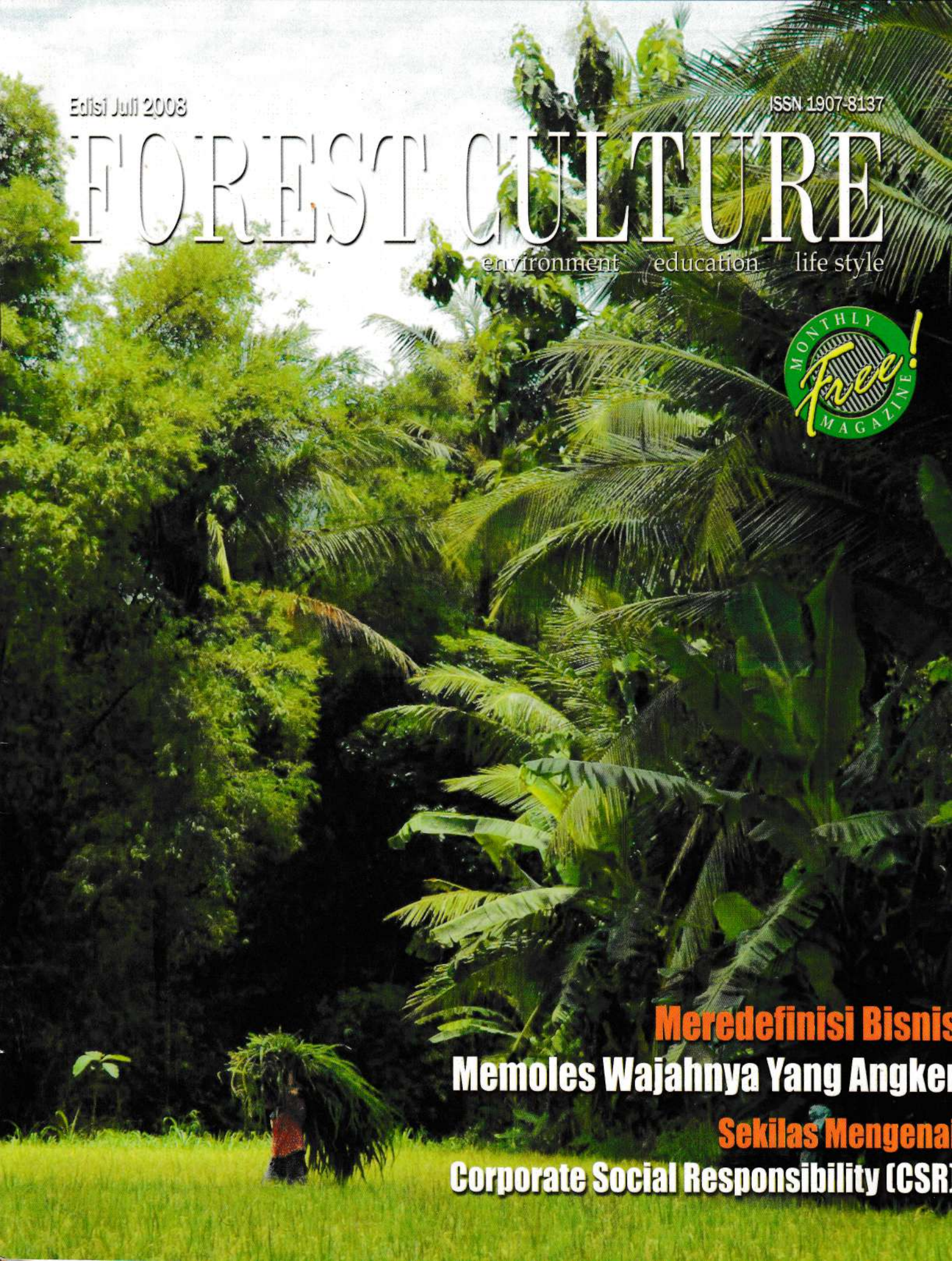
Edisi Juli 2008

ISSN 1907-8137

FOREST CULTURE

environment education life style

MONTHLY Free! MAGAZINE



Meredefinisi Bisnis

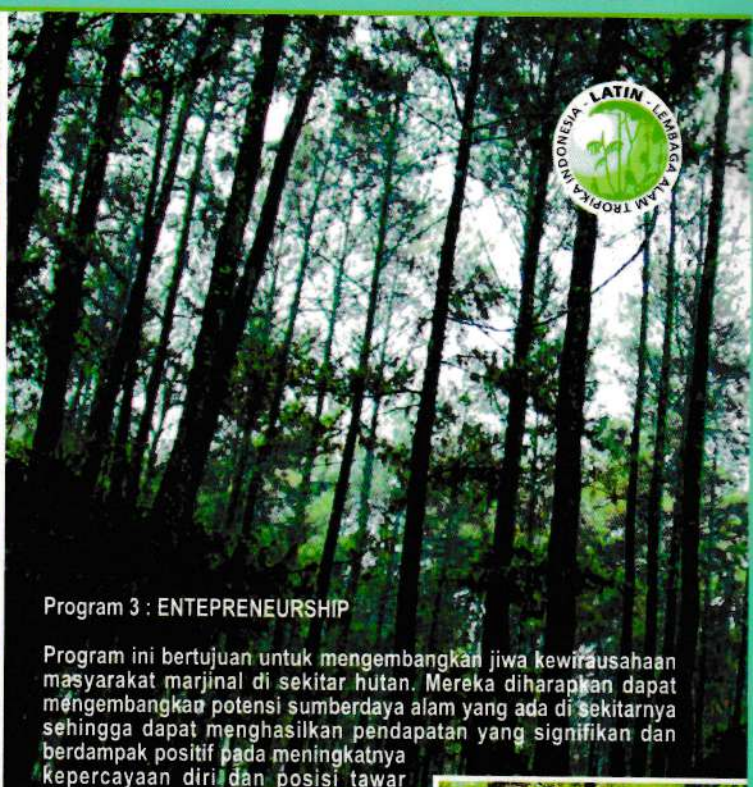
Memoles Wajahnya Yang Angker

Sekilas Mengenai

Corporate Social Responsibility (CSR)









LATIN adalah lembaga swadaya masyarakat yang didirikan pada tgl. 5 Oktober 1989. Sejak awal berdiri sampai sekarang, LATIN bertekad untuk memberantas kemiskinan yang terjadi pada masyarakat sekitar hutan dan sekaligus melestarikan sumberdaya hutan. LATIN meyakini bahwa masalah kemiskinan dan kerusakan hutan bukanlah masalah yang sederhana. Kebijakan pemerintah tentang pengelolaan hutan yang berpihak kepada pengusaha dan tidak memberi ruang kepada masyarakat untuk mengakses sumberdaya hutan adalah masalah utama dunia kehutanan Indonesia.

Selain itu, masalah lainnya adalah lemahnya organisasi masyarakat sekitar hutan, kurangnya sinergi diantara LSM sendiri, budaya korupsi, pembiaran terhadap pelanggaran HAM yang terjadi pada masyarakat sekitar hutan, kurang berkembangnya pengetahuan pengelolaan hutan yang mampu menjawab tantangan yang terjadi di lapangan, dsb. Semua itu adalah tantangan pengentasan kemiskinan dan pelestarian hutan di Indonesia.
Untuk menjawab permasalahan dan tantangan tersebut, LATIN men emban kan strate i kemitraan den an 3 ro ram utama.

Program 1 : KEMITRAAN DALAM PENGELOLAAN SUMBERDAYA HUTAN

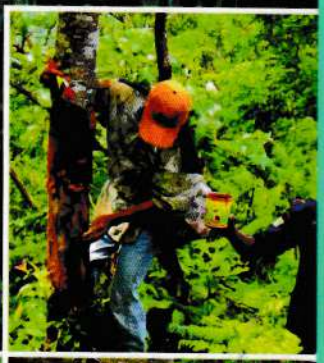
Program ini bertujuan untuk melestarikan kawasan hutan melalui pengembangan kemitraan antar stakeholders dan pemberian akses kepada masyarakat dalam bentuk **Hutan Kemasyarakatan, Hutan Desa, Hutan tanaman Rakyat dan Kemitraan.**
Kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain peng-organisasian masyarakat sekitar hutan, advokasi kebijakan, memfasilitasi dialog antar stakeholders, pengembangan jaringan kerjasama, penelitian, penerbitan publikasi cetak maupun elektronik, penerapan teknologi tepat guna dan ramah lingkungan dsb.

Program 2 : EDUKASI

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas para stakeholder kehutanan agar dapat mengembangkan kemitraan dalam pengelolaan hutan. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain penyelenggaraan pelatihan, workshop, studi banding, magang, pemberian bea siswa untuk penelitian dan mengikuti latihan dsb.
Program ini bertujuan untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan masyarakat marjinal di sekitar hutan. Mereka diharapkan dapat mengembangkan potensi sumberdaya alam yang ada disekitarnya sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang signifikan dan berdampak positif pada meningkatnya kepercayaan diri dan posisi tawar masyarakat dalam membangun kemitraan pengelolaan hutan.
Kegiatan yang dilakukan antara lain memfasilitasi msyarakat memperoleh bantuan teknis dan tenaga relawan untuk mengembangkan usaha produktif, penyebarluasan informasi dan promosi produk, memfasilitasi pemasaran produk yang berprinsip pada perdagangan yang adil (fair trade) dsb.

Program 3 : ENTEPRENEURSHIP

Program ini bertujuan untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan masyarakat marjinal di sekitar hutan. Mereka diharapkan dapat mengembangkan potensi sumberdaya alam yang ada di sekitarnya sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang signifikan dan berdampak positif pada meningkatnya kepercayaan diri dan posisi tawar masyarakat dalam membangun kemitraan pengelolaan hutan. Kegiatan yang dilakukan antara lain memfasilitasi masyarakat untuk bantuan teknis dan tenaga relawan untuk mengembangkan usaha produktif, penyebarluasan informasi dan promosi produk, memfasilitasi pemasaran produk yang berprinsip pada perdagangan yang adil (fair trade) dsb.







FOKUS AREA

Ketiga program diatas telah dijalankan LATIN di 7 kabupaten, yaitui **Dompu** (NTB), **Jember** (Jawa Timur), **Pekalongan** (Jawa Tengah), **Kuningan**, **Sukabumi** (Jawa Barat), **Pandeglang** (Banten) dan **Lampung Barat** (Lampung)

PENGURUS YAYASAN LATIN

Badan Pembina	Badan Pengawas	Badan Pengurus
Tri Nugroho	**Wibowo A. Djatmiko**	**Rudy Novira**
Dwi Rahmad Muhtaman	**Kaswinto**	**Suporahardjo**

MITRA DAN JARINGAN

LATIN bekerjasama dengan berbagai organisasi baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional.
Di tingkat lokal, LATIN bermitra dengan **YP2MD** (Dompu), **KPMNT** (Nusa Tenggara Timur), **KAIL** (Jember), **Tim KF** Pekalongan, **KANOPI** dan **LPI PHBM** (Kuningan), **PMPRD** Lampung Barat dan **Kemala Jawa**. Di tingkat nasional, LATIN berjaringan dengan **FKKM**, **KpSHK**, **JKPP**, **WALHI**. Sejak tahun 1990 LATIN juga bermitra dengan organisasi internasional seperti **Rainforest Alliance USA, Keidanran Nature Conservation Fund Jepang, the John and Chaterine McArthur Foundation USA, Smartwood, Biodiversity Conservation Network, Biodiversity Support Program, IDRC canada, European Union, MFP DFID Inggris, CIDA Canada, SFF Canada, RECOFTC Thailand, VSO Inggris, CUSO Canada, IIRR Philippine, IIED Inggris, Finland Embassy.**

Edisi Juli 2008

ISSN 1907-8137

FOREST CULTURE

environment education life style

Majalah independen mengenai pengelolaan sumberdaya alam & lingkungan, pendidikan dan gaya hidup. Diterbitkan oleh LATIN - Lembaga Alam Tropika Indonesia. Sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang bertujuan untuk mewujudkan sumberdaya alam yang adil & lestari bagi masyarakat.

CONTENTS



contents	3
news blitz	11
spotlight	12
fc shop	13
pickup points	14





FOREST CULTUR

environment education lifes

Chief Executive
Rudi Novira

Senior Editor
Wibowo Agung Djatmiko

Redaktur
Nisa Anisa

Contributor
Suporahardjo, Arif Aliadi, Dwi Rahmad Muhtaman, Veni Iswa Nana Rusyana, Dedi Hariyadi, Sri Nuryani

Creative
Djoko Loekito, Wiku Hning Wrahatnala

Photographer
Rere Riza

Marketing & Promo
Gugun, Sapto, Tim FC

Finance
Veny Iswati

Sirkulasi
Taufik Hidayat, Suhendi, Sofyan Munawar

Biro Kuningan Rachmat Firmansya Biro Sukabumi Ahmad Suwarno, D Asep UJ Biro Lampung Kurniadi B Jember Kaswinto, Nurhadi Biro Pekalongan Thomas Hariadi Pandeglang Saripudin Biro Domp Muttakun Biro Tangerang Djoko Loekito

Alamat
Jl. Sutera No. 1 Kel. Situgede, Kec. Bogor 16115, Bogor - Indones
Telp : 0251 420 522-23
Fax : 0251 626 593
Email Redaksi :
forestculture@latin.or.id
Marketing/Iklan :
marketing_fc@latin.or.id
Sirkulasi :
sirkulasi_fc@latin.or.id
Website :
http://www.latin.or.id/forestcultu

Redaksi menerima sumbangan artikel dar yang sesuai dengan visi dan misi penerbi FC.
Redaksi berhak mengedit artikel yang dik tanpa mengurangi substansinya. Naskah d dikirim melalui pos dan email.



"We know that the profitable growth of our company depends on the economic, environmental, and social sustainability of our communities across the world. And we know it is in our best interests to contribute to the sustainability of those communities."

Travis Engen

Sekilas Mengenai
Corporate Social Responsibility (CSR)





TANGGUNG jawab Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah merupakan suatu konsep bahwa organisasi, khususnya (namun bukan hanya) perusahaan adalah memiliki suatu tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan. CSR berhubungan erat dengan "pembangunan berkelanjutan", bahwa suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata hanya berdasarkan faktor keuangan belaka seperti halnya keuntungan atau deviden melainkan juga harus berdasarkan konsekwensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun untuk jangka panjang.

Saat ini peran perusahaan dalam masyarakat telah cukup ditingkatkan yaitu dengan peningkatan kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan dan masalah etika. Masalah seperti perusakan lingkungan, perlakuan tidak layak terhadap karyawan, dan cacat produksi yang mengakibatkan ketidak nyamanan ataupun bahaya bagi konsumen adalah menjadi berita utama surat kabar dan media elektronik. Peraturan pemerintah pada beberapa negara mengenai lingkungan hidup dan permasalahan sosial semakin tegas, juga standar dan hukum seringkali dibuat hingga melampaui batas kewenangan negara pembuat peraturan (misalnya peraturan yang dibuat oleh Uni Eropa). Beberapa investor dan perusahaam manajemen investasi telah mulai memperhatikan kebijakan CSR dari suatu sukarelawan (*volunteer*) dalam mengambil bagian pada proyek komunitas sehingga menciptakan suatu itikad baik dimata komunitas tersebut yang secara langsung akan meningkatkan reputasi perusahaan serta memperkuat merek perusahaan. Dengan diterimanya konsep CSR, terutama *triple bottom line*, perusahaan mendapatkan kerangka baru dalam menempatkan berbagai kegiatan sosial di atas.

Kepedulian kepada masyarakat





sekitar/relasi komunitas dapat diartikan sangat luas, namun secara singkat dapat dimengerti sebagai peningkatan partisipasi dan posisi organisasi di dalam sebuah komunitas melalui berbagai upaya kemaslahatan bersama bagi organisasi dan komunitas. CSR bukanlah hanya sekedar kegiatan amal, di mana CSR mengharuskan suatu perusahaan dalam pengambilan keputusannya agar dengan sungguh-sungguh memperhitungkan akibat terhadap seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) perusahaan, termasuk lingkungan hidup. Hal ini mengharuskan perusahaan untuk membuat keseimbangan antara kepentingan beragam pemangku kepentingan eksternal dengan kepentingan pemegang saham, yang merupakan salah satu pemangku kepentingan internal.





















Sebuah definisi yang luas oleh *World Business Council for Sustainable Development* (*WBCSD*) yaitu suatu suatu asosiasi global yang terdiri dari sekitar 200 perusahaan yang secara khusus bergerak dibidang "pembangunan berkelanjutan" (*sustainable development*) yang menyatakan bahwa: "*CSR adalah merupakan suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerjanya beserta seluruh keluarganya*"

Pelaksanaan CSR di Indonesia belumlah menjadi suatu keharusan yang umum, namun dalam abad informasi dan teknologi serta adanya desakan globalisasi, maka harapan tuntutan terhadap perusahaan untuk menjalankan CSR akan semakin tinggi. Bukan sesuatu yang tidak mungkin apabila CSR akan menjadi kewajiban baru standar bisnis yang harus dipenuhi seperti layaknya standar ISO. Dan diperkirakan pada akhir tahun 2008 mendatang akan diluncurkan ISO 26000 on *Social Responsibility*, sehingga tuntutan dunia usaha dari para *stakehorlder*nya menjadi semakin jelas akan pentingnya program CSR dijalankan oleh perusahaan apabila menginginkan keberlanjutan dalam jangka yang tidak sesaat dari perusahaan tersebut. Oleh karena itu dalam mencapai keberhasilan dalam melakukan program CSR, sehingga dibutuhkan komitmen yang kuat, partisipasi aktif, serta ketulusan dari berbagai pihak yang seharusnya peduli terhadap program-program CSR yang dilaksanakan.

Melalui Undang-Undang nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal 15 butir b, pasal 17 dan pasal 34 menjadi landasan dilaksanbakannya CSR. Selkain itu CSR juga diatur melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, pasal 74. Pro kontra perusahaan menyambut Undang-undang ini. Ada yang melihat CSR hanya sebagai beban. Dan ada sungguh-sungguh menjadikannya CSR sebagai bagian dari startegi inti dan jantung bisnis perusahaan. Perusahaan seperti ini menerapkan CSR sebagai bukan sebagai keharusan tetapi sebagai kebutuhan (modal sosial).

CSR bisa diandaikan laksana lebah. Lebah mampu bekerja dengan prinsip tanpa merusak apa pun yang terlibat dalam usahanya menghasilkan madu. Lebah menjaga keberlanjutan tanaman yang sari bunganya diambil. ■







Meredifinisi Bisnis, Memoles Wajahnya Yang Angker

"Bodoh bila orang berbisnis tidak mencari keuntungan. Tetapi, yang penting adalah apa yang Anda lakukan dengan keuntungan itu dan kejujuran Anda."

Anita Roddick, *pendiri The Body Shop*

WAJAH bisnis kerap dilukiskan dalam kesan tamak, eksploitatif, dan tak manusiawi. Dalam tiap karikatur, seorang pengusaha seringkali digambarkan sebagai pria berperut buncit dengan sorot mata licik, dan senyum sinis. Barangkali, karena nilai-nilai ekonomi lebih dominan menguasai alam kesadaran kaum pebisnis, sehingga wajah bisnis yang seperti itu yang dimunculkan. Atau, mungkin, dikarenakan pengusaha lebih dominan menyampaikan gagasannya dalam "bahasa finansial" semata, dengan kata kunci "laba" dan "rugi".

Namun, bukanlah wajah bisnis yang "angker" seperti itu yang diinginkan **Anita Roddick**. Wanita pengusaha Inggris itu, pendiri perusahaan ritel produk kosmetik terkenal **The Body Shop**, memandang sebuah perusahaan bisnis bukanlah semata sebagai entitas keuangan, melainkan juga entitas moral.

Nama Anita Roddick, barangkali, masih asing di telinga para pengusaha di negeri ini. Tetapi, bagi para aktivis gerakan sosial, pengusaha transnasional Inggris yang perusahaannya melayani lebih dari 77 juta pelanggan di 2070 toko yang buka di 55 negara –52 diantara gerai dan tokonya itu berada di Indonesia– itu bukanlah nama yang asing. Roddick yang kini berusia 63 tahun, sejak tahun 1970-an telah aktif mengkampanyekan isu-isu lingkungan hidup, dan hak asasi manusia. Fokus perhatiannya pada perempuan dan anak-anak.

Ia bermitra dengan banyak LSM. "Perusahaan saya tak akan menjadi seperti sekarang tanpa saran atau kepemimpinan dari LSM. Kami mendapat banyak informasi sahih tentang informasi bisnis, hak asasi manusia, atau lingkungan dari LSM,"kata dia seperti dikutip dalam wawancara majalah Tempo (edisi 10-16 April 2006).

Isu-isu yang lantang disuarakan oleh kalangan organisasi masyarakat sipil dicerna Roddick, menjadi masukan berharga untuk menjalankan bisnis The Body Shop. Semua informasi yang diperolehnya dari LSM, kata Roddick, berguna dalam pengembangan bisnis yang benar dan memperhatikan lingkungan.

The Body Shop membeli bahan baku dari 34 komunitas di 23 negara, kadang dengan harga premi 10 persen, dan melibatkan 15.000 keluarga di seluruh dunia. Kedatangan Roddick dalam acara Forum Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di sebuah hotel berbintang lima di Jakarta, awal April lalu, itu menggelorakan kembali gagasan filantropis yang dalam tren masa kini diberi nama corporate social responsibility.

Roddick di masa mudanya adalah aktivis di Perserikatan Bangsa Bangsa. Ia banyak belajar dari perjalanannya mengunjungi pelbagai negeri di bumi ini. Dari pengamatan wisatanya itu, sampailah ia pada suatu konklusi. Bahwa, setiap bisnis harus memiliki perilaku bermoral dalam segala hal yang dilakukan, memiliki tanggung jawab membantu masyarakat mana pun yang membutuhkan, karena pemerintah tak melakukannya.

"Sayangnya, sebagian besar pelaku bisnis tidak melakukannya,"kata pengusaha wanita keturunan Italia itu, seperti dikutip Kompas (Minggu, 9/4).

Children of Edge, lembaga sosial yang didirikan Roddick, baru saja meresmikan sebuah pusar kegiatan masyarakat di Neuheun, Aceh Besar, awal April lalu. Di tempat tersebut, berdiri taman bermain, taman kanak-kanak, pusat kegiatan remaja

dan perempuan, serta balai pertemuan warga. Bangunan itu merupakan bantuan konkrit The Body Shop bagi korban tsunami di Aceh. Itu hanya salah satu diantara sekian banyak kepeduliannya, pada komunitas.

"Yang kami lakukan adalah meredesain bisnis sehingga memiliki wajah yang manusiawi, apa yang bisa dilakukan dalam masyarakat madani.Itulah permulaan dari menjalankan bisnis dengan tanggung jawab sosial,"kata Roddick.

Memang, lanjut dia, sebuah perusahaan tetaplah harus untung. Tetapi itu bukanlah berarti sebuah perusahaan hanyalah entitas keuangan semata, melainkan juga entitas moral.





"Yang kita butuhkan adalah bahasa kasih sayang, tangung jawab, untuk dikembalikan ke dunia bisnis,"lanjut wanita keturunan Italia itu.

Di dalam gambaran wajah yang welas asih tadi, Roddick tetaplah seorang pebisnis. Tujuan bisnis, lanjut dia, tentu saja membuat lapangan kerja dan mencari keuntungan.

"Bodoh bila orang berbisnis tidak mencari keuntungan. Tetapi, yang penting adalah





apa yang Anda lakukan dengan keuntungan itu, dan kejujuran Anda dalam bisnis itu,"tukas penulis buku **Business as Unsual, My Entrepreneurial Journey Profit with Principles** itu.

GAGASAN filantropi dalam kemasan bernama *Corporate Social Responsibility* (CSR), seperti yang disebarluaskan Anita Roddick, sesungguhnya bukanlah gagasan baru. Akarnya berasal dari ajaran agama, tentang sedekah dan pelayanan kaum miskin. Lalu, ajaran itu dimodifikasi sedemikian rupa sehingga kegiatan berderma, dari menyisihkan 2,5%- 10% (atau bahkan lebih) laba perusahaan itu, menjadi terprogram matang, dan tidak menumbuhkan parasitisme, melainkan menumbuhkan kemandirian, meningkatkan martabat, dan harga diri.

Stanley Katz dalam *The Philanthropists New Clothes* (1995), menyebut filantropi sebagai *'venture philanthropy'*, adalah sebuah tren yang tengah berlangsung saat ini. Setidaknya, ada sejumlah prinsip dasar di dalam tren ini, yakni menolong orang lain dengan membangun dan menciptakan kapasitas serta infrastruktur manajemen dalam organisasi, dan tidak hanya memberi uang, tetapi juga bantuan manajemen lewat keterlibatan intens dengan penerima bantuan.

Sementara Michel Porter dan Mark Kramer dalam *Philantropys New Agenda: Creating Value* (Harvard Business Review, Desember 1999), menekankan agar kegiatan filantropi itu perlu (1) mencapai kinerja superior di area spesifik, (2) memilih positioning tertentu, (3) terikat pada kegiatan tertentu, dan (4) fokus.

Dalam bahasa Eka Budianta, seorang konsultan profesional CSR, "filantropi bukan seperti memberi uang kepada





pengemis dan pengamen agar mereka segera pergi, tetapi berdialog."(Majalah SWA edisi 6-19 April 2006).

CSR bukanlah kegiatan karikatif yang hanya mengatasi masalah masyarakat miskin yang terlihat di permukaan, dengan memberi uang, atau bagi-bagi sembako. Akan tetapi, ia lebih menekankan pada penemuan akar permasalahan, baru kemudian membantu menemukan jalan keluar. Sebab, seringkali, suatu persoalan bertali-temali dengan persoalan lainnya. Maka, dalam filantropi, penting untuk berdialog, duduk berdampingan, merencanakan program, serta mengevaluasi kemajuannya.

"Kalau perlu berdebat, supaya masing-masing pihak -yang membantu dan dibantu– sama-sama sadar,"lanjut Budianta yang pernah menjadi wartawan lingkungan di majalah Tempo itu.

Akan tetapi, problemnya adalah, pihak yang membantu, seringkali dihadapkan oleh masalah tak punya banyak waktu. Maklum, para pengusaha adalah orang yang super sibuk. Jalan keluarnya, sejumlah filantrop mendirikan lembaga tersendiri untuk menjalankan aktivitas sosialnya. Sekedar menyebut, adalah Sampoerna Foundation (SF) yang didirikan pemilik perusahaan rokok HM Sampoerna, Putera Sampoerna.

SF yang didirikan oleh orang terkaya urutan ke-13 se Asia Tenggara itu khusus melayani bantuan di bidang pendidikan. Lebih dari 18 ribu beasiswa disediakan setiap tahun, mulai dari jenjang SD hingga pasca sarjana. Bukan cuma memberi beasiswa, namun, akar permasalahan pendidikan, yakni persoalan kualitas guru,

juga tersentuh oleh SF. Fokus SF pada bidang pendidikan ini, menurut Jacqueline Michele Sampoerna, akan tetap dipertahankan.

Tak ada yang hilang meski perusahaan menjalankan tanggung jawab sosialnya. Bahkan, banyak pengusaha yang melakukan filantropis secara berkelanjutan, berkeyakinan bahwa sedekah sosial itu justru menambah nilai bagi perusahaan mereka.

Seperti keyakinan dari pemilik perusahaan jamu Sido Muncul, Irwan Hidayat, misalnya. "Berderma tak hanya bermanfaat bagi orang lain yang dibantu, tapi juga yang memberi. Seperti mesin steam boiler yang perlu ada katup keluar, kalau tidak ada bakal overheat dan meledak,"kata penggagas kegiatan mudik bareng gratis bagi para penjaja jamu itu. (Majalah SWA edisi 6-19 April 2006).

Menjual jamu, seperti yang dilakukan Sido Muncul, bukanlah perkara mudah. Sebab jamu adalah minuman yang rasanya pahit, baunya kurang enak sehingga kita perlu menutup hidup saat meneguknya, dan tidak setiap hari dikonsumsi.

Tapi, toh perusahaan tersebut mampu eksis, menjalin hubungan dengan 60 distributor setia mereka yang tersebar di Pulau Jawa selama lebih dari 34 tahun. Bahkan, beberapa waktu yang lalu Sido Muncul pernah dinobatkan sebagai Perusahaan Teladan Cara Baik Bung Hatta, dari Panitia Satu Abad Bung Hatta.

"Kenyataannya, kegiatan sosial tak membuat kami enggak beruntung tapi malah semakin beruntung,"ungkap Irwan yang juga pendiri Yayasan Dunia Baru, sebuah lembaga sosial yang aktif membantu komunitas pemulung di Jakarta Selatan itu.

Nilai-nilai luhur yang diterapkan oleh komunitas religius, merupakan satu diantara faktor pendorong kegiatan filantropis yang berkelanjutan. Anita Roddick mengakui kelompok religius Quaker di Inggris, yang mendirikan lembaga pendidikan Cadbury dan Kellog, menjadi pemandunya dalam berbisnis secara manusiawi.

"Mereka pebisnis yang sangat baik, menjalankan bisnis tanpa berbohong, selalu mengungkap kebenaran, melindungi tenaga kerja, membangun sekolah dan komunitas, memberi kembali kepada masyarakat,"ungkap Roddick yang dua tahun lalu perusahaan The Body Shop-nya dinobatkan sebagai merek nomor 2 paling dipercaya di Inggris. Memberi kembali kepada masyarakat. Itulah kunci dari corporate social responsibility. Sebab, di dunia modern





Anita Roddick





saat ini, menyitir kata-kata Roddick, "bisnis memiliki kekuatan lebih besar dari pemerintah, lebih kaya, dan lebih kreatif dibanding pemerintah."

Pada hari Senin tanggal 10 September 2007 Anita Roddick meninggal dunia akibat brain hamorrhage atau sejenis kanker otak di Chicester, bagian Selatan Inggris. Sebelumnya dilarikan ke rumah sakit pada Minggu sorenya karena mengeluh menderita sakit kepala hebat. Namun Roddick akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya.

Roddick merupakan perintis dari jaringan kosmetik yang kini mendunia, Body Shop. Kosmetika ramah lingkungan itu diluncurkan di Brighton pada tahun 1976. Body Shop kini memiliki jaringan 2.000 toko di seluruh dunia. Pada Juli 2006, Body Shop akhirnya dibeli oleh perusahaan kosmetik Perancis L'Oreal.

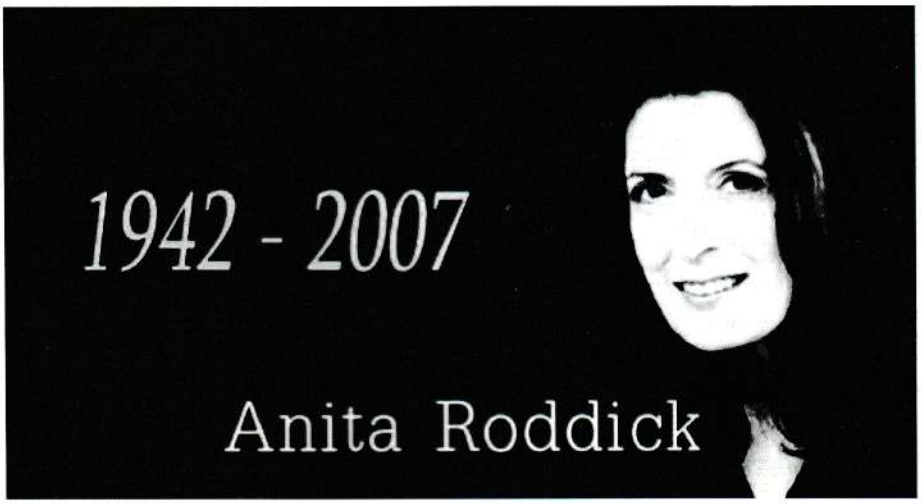
Meninggalnya wanita bergelar 'Dame' ini mendapat perhatian dari berbagai kalangan di Inggris. Perdana Menteri Inggris Gordon Brown bahkan menyebut Roddick sebagai salah satu perintis Inggris yang sesungguhnya. Gordon juga menyebut Roddick sebagai wanita yang memberi inspirasi bagi para pebisnis wanita.

"Ia mengkampanyekan isu 'hijau' dalam beberapa tahun sebelum akhirnya masalah ini menjadi fashionable untuk dilakukan dan menginspirasikan jutaan orang karena membawa produk yang berkesinambungan menjadi pasar massal," ujar PM Brown.

"Ia akan diingat tak hanya sebagai pengkampanye yang hebat, namun juga enterpreneur yang hebat," puji Brown.

Penghargaan yang diterima :

1984 - Pengusaha Wanita Terbaik versi Veuve Clicquot
1988 - Officer of the Order of the British Empire (OBE)
1991 - Center for World Development Education's World Vision Award, Amerika Serikat
1993 - Penghargaan Lingkungan Australia dari Bankasia Foundation
1993 - Mexican Environtmental Achiever Award
1993 - National Audubon Society Medal, AS
1994 - Penghargaan Botwinick dalam Etika Bisnis, AS
1994 - Annual Business Leadership Award dari Universitas Michigan, AS
1995 - First Annual Woman Power Award dari Women's Business Development Center, AS
1996 - Women's Center's Leadership Award, AS



1996 - The Gleitsman Foundation's Award of Achievement, AS
1997 - United Nations Environment Programme (UNEP), Honouree, Eyes of Environtment
1999 - British Environment & Media Award
1999 - Chief Wiperaway of Ogoni Tears, Movement for the Survival of the Ogoni People, Nigeria
2001 - Internatiomal Peace Prayer Day Organisation's Woman of Peace
2003 - Dame Commander of the Order of the Britush Empire (DBE)

Sumber : isei.or.id, id.wikipedia, dan berbagai sumber ■





PENJARAHAN HUTAN
Penduduk dan Perangkat Desa Ketakutan

Saya mungkin akan dibunuh oleh preman-preman karena melaporkan penjarahan hutan," kata Kepala Desa Langkaplancar, Kecamatan Langkaplancar, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, Herry Syarif.

Sudah bertahun-tahun, di hutan Cigugur dekat desa itu terjadi penebangan liar oleh sekelompok orang dari luar daerah. Beberapa kali Herry memergoki para pembalak menjarah kayu di hutan yang berada di bawah pengelolaan Perum Perhutani itu. Namun, peringatan Herry tidak pernah mereka gubris.

Penduduk Desa Langkaplancar maupun desa-desa tetangga di Kecamatan Cigugur takut melaporkan penjarahan. Meski tidak ada ancaman langsung dari pelaku, penduduk tetap dicekam ketakutan. Setelah Kepolisian Daerah Jawa Barat menggelar Operasi Hutan Lestari Lodaya 2008, baru keberanian untuk melapor muncul.

Menurut Herry, yang baru empat bulan menjabat sebagai kepala desa, operasi itu termasuk terlambat. Seharusnya penyerbuan polisi dilakukan setidaknya enam bulan lalu.

Ketua Badan Permusyawaratan Desa Jayasari, Kecamatan Langkaplancar, Zaenal Mutaqin, mengatakan, setelah melaporkan penjarahan hutan ke polisi, ia juga ketakutan. Karena itu, masyarakat berharap kepolisian menangani tuntas masalah itu.

Operasi Hutan Lestari Lodaya 2008 dimulai pada Minggu (15/6). Pada hari keempat, polisi mengamankan setidaknya 150 meter kubik kayu hasil jarahan bernilai Rp 450 juta. Kayu pelbagai jenis, antara lain mahoni, jati, dan sengon, itu ditumpuk di lapangan dekat desa dan nantinya akan dilelang.

Menurut Kepala Seksi Humas dan Informasi Perum Perhutani Unit III Jabar-Banten Ronald G Suitela, sampai operasi berakhir 24 Juni lalu ada 8 orang yang ditahan, empat orang di antaranya ditetapkan sebagai tersangka. Kayu yang diamankan berjumlah 285 meter kubik kayu senilai hampir Rp 600 juta.

Saat melaksanakan operasi, polisi disambut dengan tulisan yang bernada mengolok-olok bahkan menantang seperti, "Awas, ada operasi. Silakan ambil kayunya" atau "Ada operasi, kayu jangan diangkut ke sini".

Di kawasan itu, hutan tampak mulai gundul. Ada beberapa bangunan permanen yang dibangun antara 6-12 bulan lalu.

Beberapa bangunan berisi mesin-mesin pemotong kayu tampak kosong. Di bangunan itu tertinggal pula sejumlah peralatan lain, baju, dan perlengkapan memasak.

Kepala Polda Jabar Inspektur Jenderal Susno Duadji mengapresiasi keberanian kepala desa untuk melaporkan penjarahan. Menurut Susno, para kepala desa itu harus dilindungi.

Ketua Satuan Petugas Operasi Hutan Lestari Lodaya 2008 Polda Jabar Komisaris Besar Sudarmanto mengatakan, pihaknya akan terus mengejar para penjarah. Diperkirakan mereka berasal dari Kabupaten Garut, Tasikmalaya, bahkan Jawa Tengah.

Luas lahan Perhutani di hutan Cigugur yang disisir polisi sekitar 600 hektar (ha) dari luas total 2.600 ha. Polda Jabar telah mengosongkan lahan dari pendudukan penjarah maupun bangunan.

Saat ini tengah dilakukan operasi pemulihan selama sebulan di daerah itu dan akan dilanjutkan dengan program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM).

Pakar hukum tata negara dari Universitas Padjadjaran, I Gde Pantja Astawa, mengatakan, tulisan-tulisan yang menantang penegak hukum di lokasi penjarahan menunjukkan ada kebocoran informasi tentang operasi.

"Informasi tidak mungkin dari masyarakat biasa. Patut diduga, ada pihak kuat yang mem-back up ," kata Astawa.

Pelaksana Tugas Direktur Utama Perum Perhutani Upik Rosalina mengatakan, penjarahan sangat memprihatinkan mengingat pihaknya melaksanakan program PHBM. Terkait hal itu, masyarakat bisa mendapatkan manfaat dari hutan, tetapi tetap menjaga fungsi dan kelestariannya.

Menurut Upik, penjarahan di hutan Cigugur adalah masalah penguasaan lahan. Jika ada keterlibatan oknum Perhutani, mereka akan diproses hukum ke pengadilan.

Kepala Dinas Kehutanan Jabar Anang Sudarna mengatakan, penjarahan di Ciamis itu berawal dari Kabupaten Garut. Aktivitas tersebut kini juga merambah ke Kabupaten Tasikmalaya.

"Operasi pemberantasan perlu dilakukan bertahap. Pertama, melalui pendekatan persuasif terhadap masyarakat. Bila masih berlanjut, diambil tindakan oleh kepolisian. Kalau tetap terjadi, baru operasi dilaksanakan besar-besaran seperti ini," katanya.

Administratur Kesatuan Pemangku Hutan Tasikmalaya Perum Perhutani Unit III Jabar- Banten Taufiek JD Rahardjo mengatakan, hutan di wilayah kerjanya ada 43.000 ha. Seluas 1.800 ha di antaranya dijarah sejak tahun 1998 antara lain di Cikatomas, Singaparna, dan Taraju.

Gubernur Jabar Ahmad Heryawan mengatakan, para bupati dan wali kota diminta menggalakkan penanaman di lahan kritis. Gerakan Rehabilitasi Lahan Kritis akan terus dilakukan bersama Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan dari pemerintah pusat.

Karena, disadari atau tidak, jika hutan rusak, rakyatlah yang akan sengsara. (dwi bayu radius)

Sumber : Kompas, Rabu, 2 Juli 2008

Tempat Sapi Menyeberang Jalan



fc shop


Slipper Rp 40.000,-
Shopping Wallet Rp 45.000,-
Large Tote Bag Rp 100.000,-
Umbrella Rp 170.000,-
Wallet Rp 40.000,-
Small Tote Bag Rp 70.000,-
Lap Top Bag Rp 220.000,-
Messenger Bag Rp 170.000,-
Value Bag Rp 100.000,-
Dompet Serbaguna
Rp 60.000,-
Pemesanan dapat dilakukan
melalui :
Telp. (0251) 420522
Fax. (0251) 626593
E-mail : forestculture@latin.or.id
Harga belum termasuk
ongkos kirim
Harga sewaktu-waktu
dapat berubah tanpa
pemberitahuan

pickup points

BOGOR

Direktorat PHKA
2nd Floor, Jl. Juanda No. 15, Bogor

Kebun Wisata PASIR MUKTI
Jl. Raya Tajur Pasir Mukti Km. 4,
Citeureup - Bogor

Mangiare
Jl. Pakuan No. 21, Bogor

Gili-gili Restaurant
Jl. Raya Pajajaran No. 69,
Bogor

Kampung Wisata Cinangneung
Desa Cihideung Udik,
Kecamatan Ciampea, Bogor

Himga Cell
Jl. Raya KH. Abdullah Bin Nuh
(Depan Terminal Bubulak), Bogor

MULIA JAYA
Design Grafis & Digital Printing
Jl. Raya Semplak Km. 9,
Kec. Bogor Barat, Bogor

PILI NGO - Movement
Jl. Tumenggung Wiradiredja
No. 216, RT 03/06, Cihampar, Bogor

LATIN
Jl. Sutera No. 1,
Kel. Situgede, Kec. Bogor Barat,
Bogor

RMI
Jl. Sempur No. 55, Bogor

Pasadena
Jl. Pajajaran No. 7, Bogor

Daily - Cafe
PANGRANGO PLAZA Lt. Dasar,
Jl. Raya Pajajaran, Bogor

INOVA
FOTO COPY CENTRE
Jl. Kamper Lingkar Kampus
Kampus IPB Darmaga

Rumah Makan 3D
Jl. R. E. Martadinata No. 8, Bogor

Sekolah Alam Bogor
Jl. Pangeran Sogiri No. 150,
Tanah Baru, Bogor

World Agroforestry Centre

Hotel SAHIRA
Jl. Paledang No. 53, Bogor

Kampung Pending
Jl. Tengek RT 01/02,
Desa Cimande Hilir,
Kec. Caringin, Kab. Bogor

ICBB
Komplek ICBB
Cilubang Nagrak RT 01/04,
No. 61, Situgede, Bogor

de Koffie-pot
Jl. Salak No. 6, Bogor

Cafe TELAPAK
GEDUNG ALUMNI IPB
Jl. Raya Pajajaran IPB No. 54,
Bogor

MB - IPB
Jl. Pajajaran, Bogor

Guest House Crawford Lodge
Jl. Pangrango No. 2, Bogor

ICRAF
Jl. Cifor - Situgede,
Sindangbarang, Bogor

Hotel SALAK
Jl. Ir. H. Juanda No. 8,
Bogor

Lawalata - IPB
Jl. Kamper Kampus IPB
Darmaga, Bogor

Perpustakaan Fakultas Ekonomi Manajemen IPB
Jl. Lingkar Kampus IPB
Darmaga, Bogor

Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas Ekologi Manusia
Institut Pertanian Bogor
Gedung FEMA Wing 1Level 5
Jl. Kamper Kampus IPB
Darmaga, Bogor

Perpustakaan PPLH
Kampus IPB Darmaga, Bogor

Cafe Gue
Jl. Raya Pajajaran, Bogor

Yayasan Pendidikan Bina Insani
Jl. KH. Soleh Iskandar

Bioteknologi LIPI
Kompleks LIPI Cibinong
(Cibinong Science Centre)
Jl. Raya Jakarta Bogor Km 46,
Cibinong - Bogor

Karang Taruna Bogor Barat
Jl. Raya Semplak Km. 9, Kec. Bogor Barat, Bogor

Hotel Mirah
Jl. Pangrango No. 9A, Bogor

Yayasan Pendidikan Kesatuan
Jl. Pajajaran, Pulo Armen, Bogor

TIKI
Hanya Satu Titipan Kilat
www.tikinet.co.id
Jl. Pengadilan No. 9, Ruko 14-15 Bogor

DEPOK

WARUNG SOTO BANJAR
Jl. Raya Cinere No. 99 Depok

TANGERANG

SMA NEGERI 1 Cisauk
Jl. Raya Muncul - Serpong
Puspiptek, Tangerang

JAKARTA

(ak'sa.ra)

Aksara Book Store Plaza Indonesia
Plaza Indonesia LB. Unit 41-42A
Jl. M.H. Thamrin Kav. 28-30, Jakarta

Take A Rest
Jl. Daksinapati Timur 1, No. 1
Rawamangun - Jakarta timur

CIKAL
Refleksi Cinta Keluarga

Sekolah Refleksi Cinta Keluarga (CIKAL)
Jl. TB. Simatupang Kav. 18, Cilandak
Jakarta

PELANGI
YAYASAN PELANGI INDONESIA
Jl. Pangeran Antasari No. 10 Jakarta

OMAH SENDOK
Jl. Taman Empu Sendok No. 45 Blok S, Jakarta Selatan

Komunikatif Found
Jl. Daksinapati Timur 1, No. 22
Rawamangun - Jakarta timur

RS Mitra Keluarga
Kelapa Gading
Jl. Bukit Gading Raya Kav. 2, Kelapa Gading, Jakarta

KUPPA Restaurant
Plaza Indonesia Lt. 3 Unit 19 - 21
Jl. M.H. Thamrin Kav. 28 - 30, Jakarta

DARMINT CAFE ART GALLERY
Pasar Festival GF 8
Jl. H. R. Rasuna Said Kav. 22 C, Jakarta

PUSDOKINFO MANGGALA
Gedung Manggala Wanabakti
Jl. Gatot Subroto, Senayan
Jakarta Pusat

Istituto Italiano di Cultura

INSTITUT KEBUDAYAAN ITALIA JAKARTA
Jl. HOS Cokroaminoto 117
Menteng - Jakarta Pusat

SUKABUMI

LATIN SITE SUKABUMI
Jl. Dewi Sartika No 1415
Pelabuhan Ratu (Belakang BKPH)

PANDEGLANG

LATIN SITE PANDEGLANG
Komplek BPI Pandeglang Kec. Kadu Hejo
Blok I - 03 Pandeglang, Banten

BANDAR LAMPUNG

LATIN SITE KRUI
Jl. Zainal Abidin Pagar Alam,
Gg. Pelita I No. 10 Labuan Ratu,
Bandar Lampung

DOMPU

YP2MD
Jl. Jeruk No. 17 Magenda,
Kelurahan Potu - Dompu

Parduli Rasa Komputer
Dompu

PEKALONGAN

LSM Komuniti Forestri
Jl. Jelamprang No. 152 Krapyak Kidul
Pekalongan

KUNINGAN

KANOPI
Jl. Srikaya III, Blok C No. 440 RT 15/06
Perum. KORPRI, Cigintung - Kuningan

LPI PHBM
Jl. Raya Perjuangan No. 66 Ancaran, Kuningan

DENPASAR

VSO - INDONESIA
Jl. Tukad Ayung No. 36 Renon
Denpasar - Bali

NANGGROE ACEH DARUSSALAM

YAYASAN RUMAH ATJEH (TABUCIL)
Jl. Blang Bintang Lama Km. 11,
Desa Seupeu, Kemukiman Bungcala
NAD

PEKANBARU

YAYASAN KABOGO ASRI
Jl. Samarinda No. 6A Pekanbaru, Riau

JEMBER

KAIL (Konservasi Alam Indonesia)
Jl. Manggar No. 99 Tegal Sari, Ambulu, Jember

JEMBER FASHION CARNAVAL COUNCIL (JFCC)
Gunung Batu Permai A. 1B
Jember

RM Ayam Goreng Lalapan (B.Kadir)
Jl. Manggar, Ambulu

Sekretariat Permata Resi
Persatuan Masyarakat Tani Rehabilitasi
Jl. Raya Bandealit No. 103
Andung Rejo - Tempurejo

Kelompok TOGA Sumber Waras
Jl. Raya Bandealit No. 6
Andung Rejo - Tempurejo

Sekretariat Jaket Resi
Jaringan Kelompok Tani Rehabilitasi
Jl. Dahlia No. 4
Curah Nongko - Tempurejo

UTAMA Digital Studio
Jl. Raya Suyitman 56
Ambulu

Toko Pojok Lestari
Jl. Raya Bandealit No. 2
Curah Nongko - Tempurejo



Published by : LATIN - Lembaga Alam Tropika Indonesia

Supported by : IDRC International Development Research Centre / CRDI Centre de recherches pour le développement international

9 771907 813741